

Majjhima Nikāya 75 Māgandiya Sutta

Kepada Māgandiya

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di negeri Kuru di mana terdapat sebuah pemukiman Kuru bernama Kammāsadhamma, di atas hamparan rumput di dalam kamar perapian seorang brahmana dari suku Bhāradvāja.

Kemudian pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, pergi ke Kammāsadhamma untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah menerima dana makanan di Kammāsadhamma dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan Beliau pergi ke suatu hutan untuk melewati hari. Setelah memasuki hutan, Beliau duduk di bawah sebatang pohon untuk melewati hari.

Kemudian Pengembara Māgandiya, sewaktu berjalan-jalan untuk berolah-raga, mendatangi kamar perapian si brahmana dari suku Bhāradvāja. Di sana ia melihat hamparan rumput yang telah dipersiapkan dan bertanya kepada si brahmana: "Untuk siapakah hamparan rumput ini dipersiapkan di dalam kamar perapian Tuan Bhāradvāja? Tampak seperti tempat tidur seorang petapa."

"Guru Māgandiya, ada Petapa Gotama, putera Sakya, yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya. Sekarang suatu berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, mengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi.' Tempat tidur ini dipersiapkan untuk Guru Gotama."

"Sungguh, Guru Bhāradvāja, suatu pemandangan buruk yang kami lihat ketika kami melihat tempat tidur si perusak kemajuan itu, Guru Gotama."

"Hati-hati dengan apa yang engkau katakan, Māgandiya, hati-hati dengan apa yang engkau katakan! Banyak para mulia terpelajar, para brahmana terpelajar, para perumah-tangga terpelajar, dan para petapa terpelajar yang berkeyakinan penuh pada Guru Gotama, dan telah didisiplinkan oleh Beliau dalam jalan sejati yang mulia, dalam Dhamma yang bermanfaat."

"Guru Bhāradvāja, bahkan jika kami berhadapan muka dengan Guru Gotama, kami akan mengatakan kepadanya: 'Petapa Gotama adalah seorang perusak kemajuan.' Mengapakah? Karena hal itu telah diturunkan dalam khotbah-khotbah kita."

"Jika Guru Māgandiya tidak keberatan, bolehkah aku mengatakan hal ini kepada Guru Gotama?"

"Jangan khawatir, Guru Bhāradvāja. Beritahukanlah kepadaNya tentang apa yang telah kukatakan."

Sementara itu, dengan telinga dewa, yang murni dan melampaui manusia, Sang Bhagavā mendengarkan percakapan antara brahmana dari suku Bhāradvāja dengan Pengembara Māgandiya ini. Kemudian, pada malam harinya, Sang Bhagavā bangkit dari meditasi, pergi ke kamar perapian si brahmana, dan duduk di atas hamparan rumput yang telah dipersiapkan. Kemudian si brahmana dari suku Bhāradvāja mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi. Sang Bhagavā bertanya kepadanya: "Bhāradvāja, apakah engkau berbincang-bincang dengan Pengembara Māgandiya tentang hamparan rumput ini?"

Ketika hal ini dikatakan, si brahmana, terkejut dan dengan merinding, menjawab: "Kami hendak memberitahukan kepada *Guru Gotama* tentang hal ini, namun *Guru Gotama* telah mendahului kami."

Tetapi diskusi antara Sang *Bhagavā* dan brahmana dari suku *Bhāradvāja* tidak selesai, karena kemudian Pengembara *Māgandiya*, sewaktu berjalan-jalan untuk berolah raga, datang ke kamar perapian si brahmana dan menghadap Sang *Bhagavā*. Ia bertukar sapa dengan Sang *Bhagavā*, dan ketika ramah-tamah itu berakhir, ia duduk di satu sisi. Sang *Bhagavā* berkata kepadanya:

"*Māgandiya*, mata bersenang dalam bentuk-bentuk, menyenangkan bentuk-bentuk, bergembira dalam bentuk-bentuk; itu telah dijinakkan oleh Sang *Tathāgata*, dijaga, dilindungi, dan dikendalikan, dan Beliau mengajarkan *Dhamma* untuk mengendalikannya. Apakah sehubungan dengan hal ini maka engkau mengatakan: 'Petapa *Gotama* adalah seorang perusak kemajuan?'"

"Adalah sehubungan dengan hal ini, *Guru Gotama*, maka aku mengatakan: 'Petapa *Gotama* adalah seorang perusak kemajuan.' Mengapakah? Karena itu tercatat dalam kitab kami."

"Telinga bersenang dalam suara-suara, menyenangkan suara-suara, bergembira dalam suara-suara; itu telah dijinakkan oleh Sang *Tathāgata*, dijaga, dilindungi, dan dikendalikan, dan Beliau mengajarkan *Dhamma* untuk mengendalikannya. Apakah sehubungan dengan hal ini maka engkau mengatakan: 'Petapa *Gotama* adalah seorang perusak kemajuan?'"

"Adalah sehubungan dengan hal ini, *Guru Gotama*, maka aku mengatakan: 'Petapa *Gotama* adalah seorang perusak kemajuan.' Mengapakah? Karena itu tercatat dalam kitab kami."

Hidung bersenang dalam bau-bauan, menyenangkan bau-bauan, bergembira dalam bau-bauan; itu telah dijinakkan oleh Sang Tathāgata, dijaga, dilindungi, dan dikendalikan, dan Beliau mengajarkan Dhamma untuk mengendalikannya. Apakah sehubungan dengan hal ini maka engkau mengatakan: 'Petapa Gotama adalah seorang perusak kemajuan'?"

"Adalah sehubungan dengan hal ini, Guru Gotama, maka aku mengatakan: 'Petapa Gotama adalah seorang perusak kemajuan.' Mengapakah? Karena itu tercatat dalam kitab kami."

Lidah bersenang dalam rasa kecapan, menyenangkan rasa kecapan, bergembira dalam rasa kecapan; itu telah dijinakkan oleh Sang Tathāgata, dijaga, dilindungi, dan dikendalikan, dan Beliau mengajarkan Dhamma untuk mengendalikannya. Apakah sehubungan dengan hal ini maka engkau mengatakan: 'Petapa Gotama adalah seorang perusak kemajuan'?"

"Adalah sehubungan dengan hal ini, Guru Gotama, maka aku mengatakan: 'Petapa Gotama adalah seorang perusak kemajuan.' Mengapakah? Karena itu tercatat dalam kitab kami."

Badan bersenang dalam objek-objek sentuhan, menyenangkan objek-objek sentuhan, bergembira dalam objek-objek sentuhan; itu telah dijinakkan oleh Sang Tathāgata, dijaga, dilindungi, dan dikendalikan, dan Beliau mengajarkan Dhamma untuk mengendalikannya. Apakah sehubungan dengan hal ini maka engkau mengatakan: 'Petapa Gotama adalah seorang perusak kemajuan'?"

"Adalah sehubungan dengan hal ini, Guru Gotama, maka aku mengatakan: 'Petapa Gotama adalah seorang perusak kemajuan.' Mengapakah? Karena itu tercatat dalam kitab kami."

Pikiran bersenang dalam objek-objek pikiran, menyenangkan objek-objek pikiran, bergembira dalam objek-objek pikiran; itu telah dijinakkan oleh Sang Tathāgata, dijaga, dilindungi, dan dikendalikan, dan Beliau mengajarkan Dhamma untuk mengendalikannya. Apakah sehubungan dengan hal ini maka engkau mengatakan: 'Petapa Gotama adalah seorang perusak kemajuan'?"

"Adalah sehubungan dengan hal ini, Guru Gotama, maka aku mengatakan: 'Petapa Gotama adalah seorang perusak kemajuan.' Mengapakah? Karena itu tercatat dalam kitab kami."

"Bagaimana menurutmu, Māgandiya? Di sini seseorang sebelumnya menikmati bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu. Kemudian, setelah memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan bentuk-bentuk, ia mungkin meninggalkan ketagihan pada bentuk-bentuk, melenyapkan demam terhadap bentuk-bentuk, dan berdiam tanpa kehausan, dengan batin yang damai. Apakah yang akan engkau katakan kepadanya, Māgandiya?"—"Tidak ada, Guru Gotama."

"Bagaimana menurutmu, Māgandiya? Di sini seseorang sebelumnya menikmati suara-suara yang dikenali oleh telinga yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu. Kemudian, setelah memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan suara-suara, ia mungkin meninggalkan ketagihan pada suara-suara, melenyapkan demam terhadap suara-suara, dan berdiam tanpa kehausan, dengan batin yang damai. Apakah yang akan engkau katakan kepadanya, Māgandiya?"—"Tidak ada, Guru Gotama."

"Bagaimana menurutmu, Māgandiya? Di sini seseorang sebelumnya menikmati bau-bauan yang dikenali oleh hidung yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu. Kemudian, setelah memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan bau-bauan, ia mungkin meninggalkan ketagihan pada bau-bauan, melenyapkan demam terhadap bau-bauan, dan berdiam tanpa kehausan, dengan batin yang damai. Apakah yang akan engkau katakan kepadanya, Māgandiya?"—"Tidak ada, Guru Gotama."

"Bagaimana menurutmu, Māgandiya? Di sini seseorang sebelumnya menikmati rasa kecapan yang dikenali oleh lidah yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu. Kemudian, setelah memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan rasa kecapan, ia mungkin meninggalkan ketagihan pada rasa kecapan, melenyapkan demam terhadap rasa kecapan, dan berdiam tanpa kehausan, dengan batin yang damai. Apakah yang akan engkau katakan kepadanya, Māgandiya?"—"Tidak ada, Guru Gotama."

"Bagaimana menurutmu, Māgandiya? Di sini seseorang sebelumnya menikmati objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu. Belakangan, setelah memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan objek-objek sentuhan, ia mungkin meninggalkan ketagihan pada objek-objek sentuhan, melenyapkan demam terhadap objek-objek sentuhan, dan berdiam tanpa kehausan, dengan batin yang damai. Apakah yang akan engkau katakan kepadanya, Māgandiya?"—"Tidak ada, Guru Gotama."

"Māgandiya, sebelumnya ketika Aku menjalani kehidupan rumah tangga, Aku memiliki, menikmati lima utas kenikmatan indriawi:

dengan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu;

suara-suara yang dikenali oleh telinga yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu;

bau-bauan yang dikenali oleh hidung yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu;

rasa kecapan yang dikenali oleh lidah yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu;

objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu.

Aku memiliki tiga istana, satu untuk musim hujan, satu untuk musim dingin, dan satu untuk musim panas. Aku menetap di istana musim hujan selama empat bulan musim hujan, menikmati para musisi, tidak ada yang laki-laki, dan Aku tidak turun ke istana yang lebih rendah.

"Belakangan, setelah memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan kenikmatan indriawi, Aku melenyapkan demam terhadap kenikmatan indriawi, dan Aku berdiam tanpa kehausan, dengan batin yang damai. Aku melihat makhluk-makhluk lain yang belum terbebas dari nafsu akan kenikmatan indriawi, yang dilahap oleh ketagihan pada kenikmatan indriawi, terbakar oleh demam terhadap kenikmatan

indriawi, menuruti kenikmatan indriawi, dan Aku tidak iri pada mereka, juga tidak bergembira di dalamnya. Mengapakah? Karena ada, Māgandīya, kenikmatan yang terlepas dari kenikmatan indriawi, terlepas dari kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat, yang bahkan melampaui kebahagiaan surgawi. Karena Aku tidak mendapati kesenangan dalam hal itu, maka Aku tidak iri pada apa yang rendah, juga tidak bersenang di dalamnya.

"Misalkan, Māgandīya, seorang perumah-tangga atau putera perumah-tangga kaya, dengan banyak harta kekayaan, dan memiliki lima utas kenikmatan indriawi, ia menikmati bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu;

ia menikmati suara-suara yang dikenali oleh telinga yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu;

ia menikmati bau-bauan yang dikenali oleh hidung yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu;

ia menikmati rasa kecapan yang dikenali oleh lidah yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu;

ia menikmati objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu.

Setelah berperilaku baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia mungkin muncul kembali di alam bahagia, di alam

surga di antara para pengikut para dewa Tiga Puluh Tiga; dan di sana, dengan dikelilingi oleh sekelompok bidadari di Hutan Nandana, ia menikmati dan memiliki lima utas kenikmatan indriawi surgawi. Misalkan ia melihat seorang perumah-tangga atau putera perumah-tangga menikmati memiliki lima utas kenikmatan indriawi manusia. Bagaimana menurutmu, Māgandiya? Apakah dewa muda itu, yang dikelilingi oleh sekelompok bidadari di Hutan Nandana, yang memiliki dan menikmati lima utas kenikmatan indriawi surgawi, iri pada perumah-tangga atau putera perumah-tangga atas lima utas kenikmatan indriawi manusia atau apakah ia akan tertarik pada kenikmatan indriawi manusia?"

"Tidak, Guru Gotama. Mengapakah? Karena kenikmatan indriawi surgawi adalah lebih unggul dan lebih luhur daripada kenikmatan indriawi manusia."

"Demikian pula, Māgandiya, sebelumnya ketika Aku menjalani kehidupan rumah tangga, Aku memiliki dan menikmati lima utas kenikmatan indriawi:

dengan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu;

dengan suara-suara yang dikenali oleh telinga yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu;

dengan bau-bauan yang dikenali oleh hidung yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu;

dengan rasa kecapan yang dikenali oleh lidah yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu;

dengan objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu.

Belakangan, setelah memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan kenikmatan indriawi, Aku meninggalkan ketagihan pada kenikmatan indriawi, Aku melenyapkan demam terhadap kenikmatan indriawi, dan Aku berdiam tanpa kehausan, dengan batin yang damai. Aku melihat makhluk-makhluk lain yang belum terbebas dari nafsu akan kenikmatan indriawi, yang dilahap oleh ketagihan pada kenikmatan indriawi, terbakar oleh demam terhadap kenikmatan indriawi, menuruti kenikmatan indriawi, dan Aku tidak iri pada mereka, juga tidak bersenang di dalamnya. Mengapakah? Karena ada, Māgandīya, kenikmatan yang terlepas dari kenikmatan indriawi, terlepas dari kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat, yang bahkan melampaui kebahagiaan surgawi. Karena Aku tidak mendapati kesenangan dalam hal itu, maka Aku tidak iri pada apa yang rendah, juga tidak bersenang di dalamnya.

"Misalkan, Māgandīya, ada seorang penderita penyakit kusta dengan luka dan bagian-bagian tubuh melepuh, karena digigit oleh ulat, menggaruk bagian kulit yang terluka dengan kukunya, membersihkan dirinya di atas lubang bara api menyala. Kemudian teman-teman dan sahabatnya, sanak saudara dan kerabatnya, akan membawa seorang tabib kepadanya. Tabib itu akan meracik obat untuknya, dan dengan obat itu orang itu menjadi sembuh dari penyakitnya dan menjadi pulih dan bahagia, tidak bergantung, menjadi majikan bagi dirinya sendiri, mampu bepergian ke manapun yang ia sukai. Kemudian ia mungkin melihat penderita penyakit kusta lainnya dengan luka dan bagian-bagian tubuh melepuh, karena digigit oleh ulat, menggaruk bagian kulit yang terluka dengan kukunya, membersihkan dirinya di atas lubang bara api menyala. Bagaimana menurutmu,

Māgandiya? Apakah orang itu iri pada penderita kusta itu karena lubang bara api menyala atau pengobatannya?"

"Tidak, Guru Gotama. Mengapakah? Karena ketika ada penyakit, maka ada kebutuhan akan obat-obatan, dan ketika tidak ada penyakit, maka tidak ada kebutuhan akan obat-obatan."

"Demikian pula, Māgandiya, sebelumnya ketika Aku menjalani kehidupan rumah tangga, Aku memiliki, menikmati lima utas kenikmatan indriawi:

dengan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu;

suara-suara yang dikenali oleh telinga yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu;

bau-bauan yang dikenali oleh hidung yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu;

rasa kecap yang dikenali oleh lidah yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu;

objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indriawi, dan merangsang nafsu.

Aku memiliki tiga istana, satu untuk musim hujan, satu untuk musim dingin, dan satu untuk musim panas. Aku menetap di istana musim hujan selama empat bulan musim hujan, menikmati para musisi, tidak ada yang laki-laki, dan Aku tidak turun ke istana yang lebih rendah.

"Belakangan, setelah memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan kenikmatan indriawi, Aku melenyapkan demam terhadap kenikmatan indriawi, dan Aku berdiam tanpa kehausan, dengan batin yang damai. Aku melihat makhluk-makhluk lain yang belum terbebas dari nafsu akan kenikmatan indriawi, yang dilahap oleh ketagihan pada kenikmatan indriawi, terbakar oleh demam terhadap kenikmatan indriawi, menuruti kenikmatan indriawi, dan Aku tidak iri pada mereka, juga tidak bergembira di dalamnya. Mengapakah? Karena ada, Māgandiyā, kenikmatan yang terlepas dari kenikmatan indriawi, terlepas dari kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat, yang bahkan melampaui kebahagiaan surgawi. Karena Aku tidak mendapati kesenangan dalam hal itu, maka Aku tidak iri pada apa yang rendah, juga tidak bersenang di dalamnya.

"Misalkan, Māgandiyā, ada seorang penderita penyakit kusta dengan luka dan bagian-bagian tubuh melepuh, karena digigit oleh ulat, menggaruk bagian kulit yang terluka dengan kukunya, membersihkan dirinya di atas lubang bara api menyala. Kemudian teman-teman dan sahabatnya, sanak saudara dan kerabatnya, akan membawa seorang tabib kepadanya. Tabib itu akan membuatkan obat untuknya, dan dengan obat itu orang itu menjadi sembuh dari penyakitnya dan menjadi pulih dan bahagia, tidak bergantung, menjadi majikan bagi dirinya sendiri, mampu bepergian ke manapun yang ia sukai. Kemudian dua orang kuat menangkapnya pada kedua lengannya dan menariknya ke arah lubang bara api menyala. Bagaimana menurutmu, Māgandiyā? Apakah orang itu akan menggeliatkan badannya ke sana dan ke sini?"

"Benar, Guru Gotama. Mengapakah? Karena api itu sungguh menyakitkan jika disentuh, panas, dan membakar."

"Bagaimana menurutmu, Māgandiya? Apakah hanya pada saat ini api itu menyakitkan jika disentuh, panas, dan membakar, atau sebelumnya juga api itu menyakitkan jika disentuh, panas, dan membakar?"

"Guru Gotama, api itu pada saat ini menyakitkan jika disentuh, panas, dan membakar, dan sebelumnya juga api itu menyakitkan jika disentuh, panas, dan membakar. Karena ketika orang itu adalah seorang penderita penyakit kusta dengan luka dan bagian-bagian tubuh melepuh, karena digigit oleh ulat, menggaruk bagian kulit yang terluka dengan kukunya, maka indriawi-indriawinya terganggu; demikianlah, walaupun api itu sesungguhnya menyakitkan ketika disentuh, namun ia memperoleh persepsi salah sebagai menyenangkan."

"Demikian pula, di masa lalu kenikmatan indriawi adalah menyakitkan jika disentuh, panas, dan membakar; di masa depan kenikmatan indriawi akan menyakitkan jika disentuh, panas, dan membakar; dan sekarang pada masa kini kenikmatan indriawi adalah menyakitkan jika disentuh, panas, dan membakar. Tetapi makhluk-makhluk ini yang belum terbebas dari nafsu akan kenikmatan indriawi, yang dilahap oleh ketagihan pada kenikmatan indriawi, terbakar oleh demam terhadap kenikmatan indriawi, memiliki indriawi-indriawi yang telah rusak; demikianlah, walaupun kenikmatan indriawi sesungguhnya menyakitkan jika disentuh, namun mereka memperoleh persepsi keliru menganggapnya sebagai menyenangkan.

"Misalkan, Māgandiya, ada seorang penderita penyakit kusta dengan luka dan bagian-bagian tubuh melepuh, karena digigit oleh ulat, menggaruk bagian kulit yang terluka dengan kukunya, membersihkan dirinya di atas lubang bara api menyala; semakin ia menggaruk bagian kulitnya yang melepuh dan semakin ia membersihkan dirinya di atas lubang bara api menyala, maka luka-lukanya itu akan menjadi semakin membusuk, semakin bau, dan semakin terinfeksi, namun ia memperoleh suatu kepuasan dan kenikmatan dalam menggaruk luka-lukanya itu.

Demikian pula, Māgandiya, makhluk-makhluk yang belum terbebas dari nafsu akan kenikmatan indriawi, yang dilahap oleh ketagihan pada kenikmatan indriawi, masih menuruti kenikmatan indriawi; semakin makhluk-makhluk itu menuruti kenikmatan indriawi, maka semakin meningkat pula ketagihan mereka pada kenikmatan indriawi dan semakin mereka terbakar oleh demam mereka terhadap kenikmatan indriawi, namun mereka memperoleh kepuasan dan kenikmatan dengan bergantung pada lima utas kenikmatan indriawi.

"Bagaimana menurutmu, Māgandiya? Pernahkah engkau melihat atau mendengar seorang raja atau seorang menteri raja memiliki dan menikmati lima utas kenikmatan indriawi yang, tanpa meninggalkan ketagihan pada kenikmatan indriawi, tanpa melenyapkan demam terhadap kenikmatan indriawi, telah mampu berdiam dengan terbebas dari kehausan, dengan batin yang damai, atau yang mampu atau yang akan mampu berdiam demikian?"—"Tidak, Guru Gotama."

"Bagus, Māgandiya, Aku juga belum pernah melihat atau mendengar seorang raja atau seorang menteri raja memiliki, dan menikmati lima utas kenikmatan indriawi yang, tanpa meninggalkan ketagihan pada kenikmatan indriawi, tanpa melenyapkan demam terhadap kenikmatan indriawi, telah mampu berdiam dengan terbebas dari kehausan, dengan batin yang damai, atau yang mampu atau yang akan mampu berdiam demikian. Sebaliknya, Māgandiya, para petapa atau brahmana yang telah berdiam atau sedang berdiam atau akan berdiam dengan terbebas dari kehausan, dengan batin yang damai, semuanya melakukan demikian setelah memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan kenikmatan indriawi, dan adalah setelah meninggalkan ketagihan pada kenikmatan indriawi dan melenyapkan demam terhadap kenikmatan indriawi maka mereka telah berdiam atau sedang berdiam atau akan berdiam dengan terbebas dari kehausan, dengan batin yang damai."

Kemudian pada titik ini Sang Bhagavā mengucapkan seruan kegembiraan:

"Yang tertinggi dari segala perolehan adalah kesehatan,

Nibbāna adalah kebahagiaan tertinggi,

Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah jalan terbaik

Karena jalan itu menuntun menuju keselamatan, pada Keabadian."

Ketika hal ini dikatakan, Pengembara Māgandiya berkata kepada Sang Bhagavā:

"Sungguh mengagumkan, Guru Gotama, sungguh menakjubkan, betapa tepatnya hal ini diungkapkan oleh Guru Gotama:

'Yang tertinggi dari segala perolehan adalah kesehatan,

Nibbāna adalah kebahagiaan tertinggi.'

Kami juga pernah mendengar sebelumnya para pengembara yang adalah para guru dan guru-guru dari para guru mengatakan hal ini, dan ini selaras, Guru Gotama."

"Tetapi, Māgandiya, ketika engkau mendengar sebelumnya para pengembara yang adalah para guru dan guru-guru dari para guru mengatakan hal ini, apakah kesehatan itu, apakah Nibbāna itu?"

Ketika hal ini dikatakan, Pengembara Māgandiya mengusap bagian tubuhnya dengan tangannya dan berkata: "Ini adalah kesehatan itu, Guru Gotama, ini adalah Nibbāna itu; karena sekarang aku sehat dan bahagia dan tidak ada apapun yang menyengsarakan aku."

"Māgandiya, misalkan ada seorang yang buta sejak lahir yang tidak dapat melihat bentuk-bentuk yang gelap dan terang, yang tidak dapat melihat bentuk-bentuk berwarna biru, kuning, merah, atau merah muda, yang tidak dapat melihat apa

yang rata dan tidak rata, yang tidak dapat melihat bintang-bintang atau matahari dan bulan. Ia mungkin mendengar seseorang yang berpenglihatan baik mengatakan: 'Sungguh bagus, tuan-tuan, kain putih ini, indah, tanpa noda, dan bersih!' dan ia pergi mencari kain putih. Kemudian seseorang menipunya dengan kain usang yang kotor sebagai berikut: 'Tuan, ini adalah kain putih untukmu, indah, tanpa noda, dan bersih.' Dan ia menerimanya dan memakainya, dan dengan puas ia mengucapkan kata-kata kepuasan sebagai berikut: 'Sungguh bagus, tuan-tuan, kain putih ini, indah, tanpa noda, dan bersih!' Bagaimana menurutmu, Māgandiya? Ketika orang yang buta sejak lahir itu menerima kain usang yang kotor itu, memakainya, dan dengan puas ia mengucapkan kata-kata kepuasan sebagai berikut: 'Sungguh bagus, tuan-tuan, kain putih ini, indah, tanpa noda, dan bersih!'—apakah ia melakukan itu karena mengetahui dan melihat, atau karena percaya pada orang yang berpenglihatan baik itu?"

"Yang Mulia, ia melakukan itu tanpa mengetahui dan tanpa melihat, tetapi karena percaya pada orang yang berpenglihatan baik itu."

"Demikian pula, Māgandiya, para pengembara sekte lain adalah buta dan tanpa penglihatan. Mereka tidak mengetahui kesehatan, mereka tidak melihat Nibbāna, namun mereka mengucapkan syair sebagai berikut:

'Yang tertinggi dari segala perolehan adalah kesehatan,

Nibbāna adalah kebahagiaan tertinggi.'

Syair ini diucapkan oleh para Sempurna, Yang Tercerahkan Sempurna sebelumnya, sebagai berikut:

'Yang tertinggi dari segala perolehan adalah kesehatan,

Nibbāna adalah kebahagiaan tertinggi,

Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah jalan terbaik

Karena jalan itu menuntun menuju keselamatan, pada Keabadian.'

Sekarang syair ini perlahan-lahan menjadi umum di antara orang-orang biasa. Dan walaupun jasmani ini, *Māgandiya*, adalah penyakit, tumor, anak panah, bencana, dan penderitaan, namun dengan merujuk pada jasmani ini engkau mengatakan: 'Ini adalah kesehatan itu, *Guru Gotama*, ini adalah *Nibbāna* itu.' Engkau tidak memiliki penglihatan mulia, *Māgandiya*, yang dengannya engkau dapat mengetahui kesehatan dan melihat *Nibbāna*."

"Aku berkeyakinan pada *Guru Gotama* sebagai berikut: '*Guru Gotama* mampu mengajarkan *Dhamma* kepadaku sedemikian sehingga aku dapat mengetahui kesehatan dan melihat *Nibbāna*.'"

"*Māgandiya*, misalkan ada seorang yang buta sejak lahir yang tidak dapat melihat bentuk-bentuk yang gelap dan terang, yang tidak dapat melihat bentuk-bentuk berwarna biru, kuning, merah, atau merah muda, yang tidak dapat melihat apa yang rata dan tidak rata, yang tidak dapat melihat bintang-bintang atau matahari dan bulan. Kemudian teman-teman dan sahabatnya, sanak saudara dan kerabatnya, akan membawa seorang tabib untuk mengobatinya. Tabib itu akan meracik obat untuknya, namun dengan obat itu penglihatan orang itu tidak muncul atau tidak menjadi murni. Bagaimana menurutmu, *Māgandiya*, apakah tabib itu mendapatkan kelelahan dan kekecewaan?"—"Benar, *Guru Gotama*."—"Demikian pula, *Māgandiya*, jika Aku mengajarkan *Dhamma* kepadamu sebagai berikut: 'Ini adalah kesehatan itu, ini adalah *Nibbāna* itu,' engkau mungkin tidak mengetahui kesehatan atau tidak melihat *Nibbāna*, dan itu akan melelahkan dan menyusahkan Aku."

"Aku berkeyakinan pada Guru Gotama sebagai berikut: 'Guru Gotama mampu mengajarkan Dhamma kepadaku sedemikian sehingga aku dapat mengetahui kesehatan dan melihat Nibbāna.'"

"Māgandiya, misalkan ada seorang yang buta sejak lahir yang tidak dapat melihat bentuk-bentuk yang gelap dan terang, yang tidak dapat melihat bentuk-bentuk berwarna biru, kuning, merah, atau merah muda, yang tidak dapat melihat apa yang rata dan tidak rata, yang tidak dapat melihat bintang-bintang atau matahari dan bulan. Ia mungkin mendengar seseorang yang berpenglihatan baik mengatakan: 'Sungguh bagus, tuan-tuan, kain putih ini, indah, tanpa noda, dan bersih!' dan ia pergi mencari kain putih. Kemudian seseorang menipunya dengan kain usang yang kotor sebagai berikut: 'Tuan, ini adalah kain putih untukmu, indah, tanpa noda, dan bersih.' Dan ia menerimanya dan memakainya. Kemudian teman-teman dan sahabatnya, sanak saudara dan kerabatnya, akan membawa seorang tabib untuk mengobatinya. Tabib itu akan meracik obat untuknya—obat pembuat muntah dan pencakar, salep dan salep-penawar, dan terapi hidung—dan dengan obat-obatan itu penglihatan orang itu muncul dan menjadi murni. Bersamaan dengan munculnya penglihatannya, keinginan dan kesukaannya pada kain usang yang kotor itu menjadi ditinggalkan; kemudian ia mungkin terbakar oleh kemarahan dan permusuhan terhadap orang itu dan mungkin berpikir bahwa orang itu harus dibunuh sebagai berikut: 'Sungguh, aku telah lama diperdaya, ditipu, dan dicurangi oleh orang itu dengan kain usang yang kotor ini ketika ia memberitahukan kepadaku: "Tuan, ini adalah kain putih untukmu, indah, tanpa noda, dan bersih.'"

"Demikian pula, Māgandiya, jika Aku mengajarkan Dhamma kepadamu sebagai berikut: 'Ini adalah kesehatan itu, ini adalah Nibbāna itu,' engkau mungkin mengetahui kesehatan dan melihat Nibbāna. Bersamaan dengan munculnya penglihatanmu, keinginan dan nafsumu pada kelima kelompok unsur kehidupan

yang terpengaruh oleh kemelekatan mungkin akan ditinggalkan. Kemudian mungkin engkau akan berpikir: 'Sungguh, aku telah lama diperdaya, ditipu, dan dicurangi oleh pikiran ini. Karena ketika melekat, aku telah melekat hanya pada bentuk materi, aku telah melekat hanya pada perasaan, aku telah melekat hanya pada persepsi, aku telah melekat hanya pada bentukan-bentukan, aku telah melekat hanya pada kesadaran. Dengan kemelekatanku sebagai kondisi, maka muncul pula tendensi kebiasaan; dengan tendensi kebiasaan sebagai kondisi, maka muncul pula kelahiran; dengan kelahiran sebagai kondisi, maka muncul pula penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.'"

"Aku berkeyakinan pada Guru Gotama sebagai berikut: 'Guru Gotama mampu mengajarkan Dhamma kepadaku sedemikian sehingga aku dapat bangkit dari tempat duduk ini dengan kebutaanku menjadi sembuh'"

"Maka, Māgandiya, bergaullah dengan orang-orang sejati. Ketika engkau bergaul dengan orang-orang sejati, maka engkau akan mendengarkan Dhamma sejati. Ketika engkau mendengarkan Dhamma sejati, maka engkau akan berlatih sesuai dengan Dhamma sejati. Ketika engkau berlatih sesuai dengan Dhamma sejati, maka engkau akan mengetahui dan melihat untuk dirimu sendiri sebagai berikut: 'Ini adalah penyakit-penyakit, tumor-tumor, dan anak-anak panah; tetapi di sini penyakit-penyakit, tumor-tumor, dan anak-anak panah itu lenyap tanpa sisa. Dengan lenyapnya kemelekatan maka lenyap pula tendensi kebiasaan; dengan lenyapnya tendensi kebiasaan, maka lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.'"

Ketika hal ini dikatakan, Pengembara Māgandiya berkata: "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah membabarkan Dhamma

dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Aku ingin menerima pelepasan keduniawian di bawah Guru Gotama, aku ingin menerima penahbisan penuh."

"Māgandiya, seseorang yang sebelumnya adalah penganut sekte lain dan ingin meninggalkan keduniawian dan menerima penahbisan penuh dalam Dhamma dan Disiplin ini harus menjalani masa percobaan selama empat bulan. Di akhir empat bulan itu, jika para bhikkhu merasa puas dengannya, maka mereka akan memberikan kepadanya pelepasan keduniawian dan penahbisan penuh menjadi seorang bhikkhu. Tetapi Aku mengenali perbedaan-perbedaan individual dalam hal ini."

"Yang Mulia, jika seseorang yang sebelumnya adalah penganut sekte lain dan ingin meninggalkan keduniawian dan menerima penahbisan penuh dalam Dhamma dan Disiplin ini harus menjalani masa percobaan selama empat bulan, dan jika di akhir empat bulan itu para bhikkhu merasa puas dengannya, maka mereka akan memberikan kepadanya pelepasan keduniawian dan penahbisan penuh menjadi seorang bhikkhu, maka aku akan menjalani masa percobaan selama empat tahun. Di akhir empat tahun itu jika para bhikkhu merasa puas denganku, maka biarlah mereka memberikan kepadaku pelepasan keduniawian dan penahbisan penuh menjadi seorang bhikkhu."

Kemudian Pengembara Māgandiya menerima pelepasan keduniawian di bawah Sang Bhagavā, dan ia menerima penahbisan penuh. Dan segera, tidak lama setelah penahbisannya, dengan berdiam sendirian, terasing, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, Yang Mulia Māgandiya, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini masuk dan berdiam

dalam tujuan tertinggi kehidupan suci yang dicari oleh para anggota keluarga yang meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Ia secara langsung mengetahui: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun." Dan Yang Mulia Māgandiya menjadi salah satu di antara para Arahāt.